

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seperti yang diketahui, Negara Indonesia, negara yang sangat luas dan memiliki jumlah masyarakat yang termasuk dalam kategori terbesar di dunia membawa implikasi yang unik, yaitu tantangan dan peluang yang perlu ditangani dengan bijak oleh masyarakat dan pemerintah. Meskipun Indonesia memiliki penduduk yang besar dapat dianggap sebagai sebuah potensi bagi negara, namun jika tidak dikelola dengan benar, hal ini juga dapat menjadi beban. Pada gambar 1.1, tahun 2022 populasi Indonesia mencapai 274 juta orang (Detik.com, 2022), dan untuk memastikan keberlangsungan pembangunan yang berkelanjutan, sangat penting bagi pemerintah untuk menangani isu ini dengan serius (Rizky, 2016).



Gambar 1.1 Jumlah penduduk terbanyak di dunia
Sumber: Detik.com (2022)

Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya dapat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia. Kenaikan populasi dapat berdampak pada kondisi ekonomi negara dan memperbesar angka pengangguran apabila pemerintah tidak dapat menyediakan lapangan kerja yang memadai (Rizky, 2016).

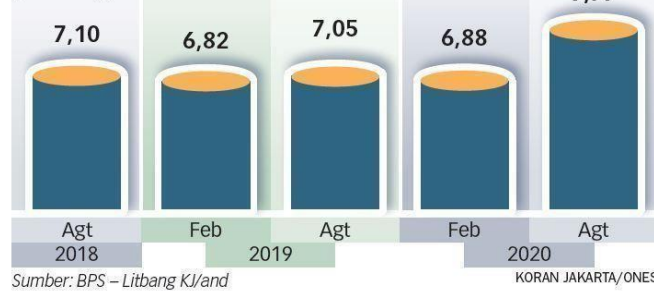
Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan (Isak, 2019). Meskipun terdapat bonus demografi yang berlangsung hingga tahun 2030, tingkat pengangguran tetap menjadi perhatian utama bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia (Rizky, 2016).

Pada tahun 2020 tercatat sekitar 9,77 juta orang menganggur di Indonesia seperti yang ada di gambar 1.2. Angka tersebut tergolong tinggi jika kita bandingkan dengan negara sebelah seperti Malaysia yang hanya memiliki kurang dari 1 juta pengangguran (CEIC, 2022).



Jumlah Pengangguran di Indonesia

(juta orang)



Gambar 1.2 Jumlah pengangguran di Indonesia

Sumber: BPS (2020)

Penanganan masalah pengangguran adalah tindakan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Tingginya angka pengangguran dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk kemiskinan, kriminalitas, dan pengangguran jangka panjang. Maka itu, dibutuhkan upaya yang serius dan komprehensif untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Penanganan masalah pengangguran harus menjadi fokus utama dalam pengembangan ekonomi Indonesia karena merupakan salah satu faktor pemicu tindak kriminalitas dan menyebabkan meningkatnya kemiskinan (Rizky, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi terintegrasi antara kebijakan makro dan mikro untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Hendri, 2014).

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, Pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran yang penting dan krusial dalam meningkatkan perekonomian Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, terdapat sekitar 65,4 juta unit usaha mikro, kecil, dan menengah

UMKM) yang memberikan kontribusi sebesar 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2018 (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2018).

Pada gambar 1.3 dijelaskan Indonesia memiliki sektor UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, di mana sektor ini dapat memperluas lapangan kerja, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional (Haryo, 2022)



Gambar 1.3 Peran UMKM

Sumber: Kominfo (2020)

Bisnis memainkan peran sentral dalam mengembangkan perekonomian sebuah negara, terutama dalam mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sangatlah penting bagi kita untuk memulai bisnis sebagai sarana untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena dengan melakukan kegiatan

berwirausaha dapat memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan daerah, serta memberikan dampak yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Salah satu cara untuk menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah dengan berwirausaha (Sulis, 2019). Seperti pada gambar 1.4 dijelaskan dalam laporan BSI Entrepreneur tahun 2020, tercatat bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang, yakni hanya mencapai 3,1% dari total populasi. Angka ini masih sangat bawah jika dibandingkan dengan negara- negara sebelah seperti Malaysia yang memiliki tingkat kewirausahaan sebesar 6% dan Singapura sebesar 7% (CEIC, 2022).



Gambar 1.4 Jumlah Entrepreneur Indonesia dibanding Negara Lain

Sumber: BSI Entrepreneur Center (2020)

Fakta ini mengungkapkan bahwa masih terdapat sebagian besar masyarakat Indonesia yang belum menyadari kepentingan berwirausaha dan belum memulai usaha mereka sendiri. Pada tahun 2022, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir, menyampaikan secara langsung melalui media Tempo bahwa jumlah pengusaha di Indonesia masih minim. Hal ini menjadi perhatian karena banyaknya jumlah pengusaha menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara (Tempo, 2022)

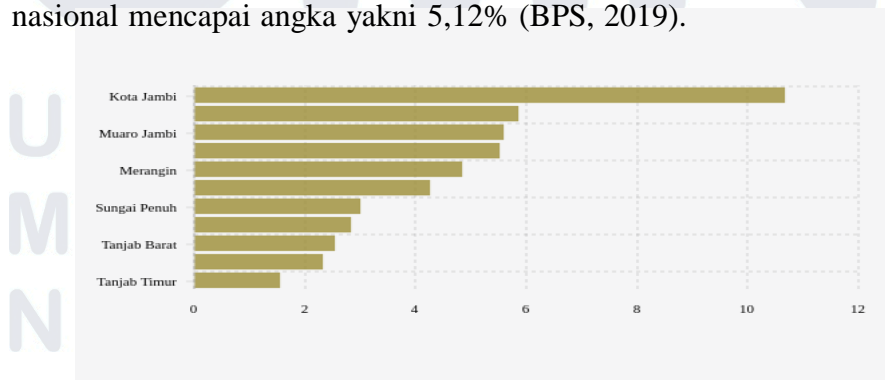
Potensi Indonesia sebagai sebuah negara dengan sumber daya manusia yang melimpah memberikan peluang besar untuk meningkatkan kewirausahaan dan mengembangkan sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sebagai tiang penting dalam perekonomian. Untuk bisa meningkatkan tingkat kewirausahaan di Indonesia, pemerintah harus memberikan dukungan yang lebih kuat (Eddy, 2022). Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan bagi calon pengusaha, serta memudahkan akses ke sumber daya finansial dan pasar. Untuk meningkatkan tingkat kewirausahaan di Indonesia, pemerintah telah melakukan tindakan dan upaya untuk mendorong dan mendukung para wirausahawan (Viska, 2022).

Salah satu tindakan yang diambil pemerintah untuk meningkatkan para wirausaha di Indonesia adalah dengan memberikan akses ke modal bantuan usaha melalui program yang ada seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR sendiri merupakan salah satu program yang diberikan oleh pemerintah untuk memberikan bantuan kredit untuk para usaha kecil dan menengah yang memiliki kesulitan dalam memperoleh modal usaha dari bank. Selain itu, pemerintah juga telah mengembangkan berbagai lembaga

dan badan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha kecil dan menengah di Indonesia, seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) (Medcom, 2023).

Selain itu, pemerintah juga telah mendorong pengembangan ekosistem wirausaha di Indonesia melalui program-program seperti Gerakan Nasional 1000 Startup Digital dan Gerakan Nasional Literasi Digital. Gerakan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan, pelatihan, dan dukungan bagi para wirausahawan dan startup digital di Indonesia untuk mengembangkan ide-ide bisnis dan meningkatkan produktivitas mereka (Viska, 2022).

Namun, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mendorong wirausaha di Indonesia, tingkat wirausaha masih relatif dibawah jika dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Salah satu provinsi Jambi mengalami dampak yang signifikan, seperti yang dapat dilihat dari gambar 1.5 yakni data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2021. Sekitar 191,23 ribu orang di Provinsi Jambi, atau sekitar 10,84 persen dari total angkatan kerja, mengalami pengangguran, yang melampaui rata-rata nasional sebesar 7,07 persen pada periode yang sama. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi juga tergolong lambat, hanya mencapai 5,02% pada tahun 2019, yang lebih rendah dari rata-rata nasional mencapai angka yakni 5,12% (BPS, 2019).



Gambar 1.5 Persentase Angka Pengangguran di Provinsi Jambi

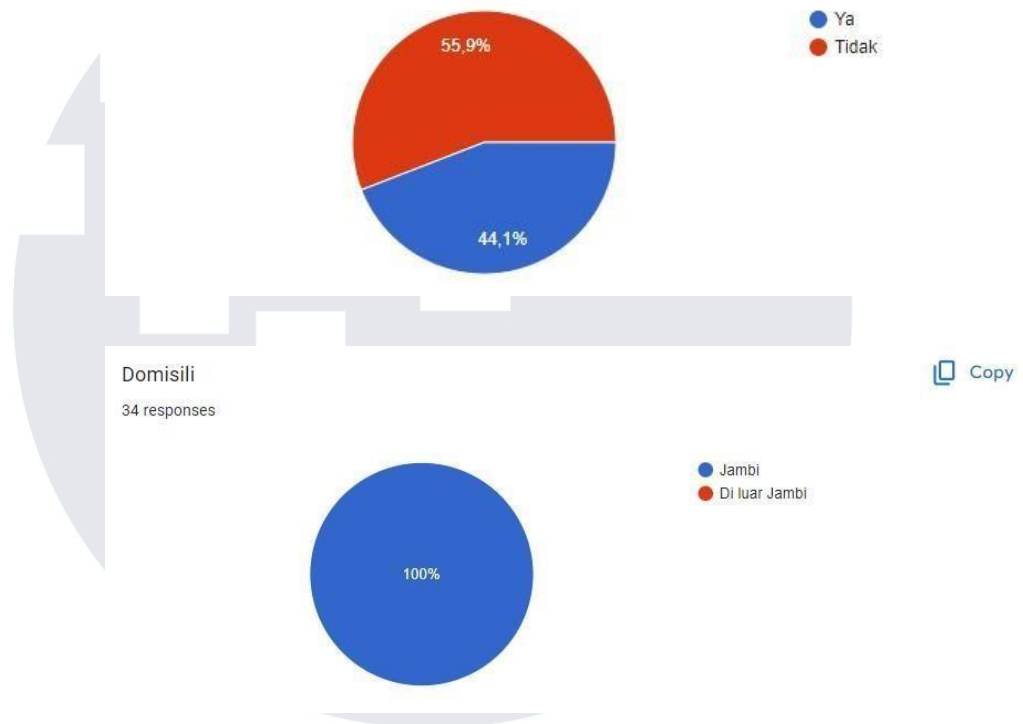
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Pada gambar 1.5 data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) Provinsi Jambi dengan kontribusi sekitar 25,29%. Sementara itu, sektor industri dan jasa masing-masing memberikan kontribusi sebesar 24,09% dan 50,62%. Meskipun sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami perkembangan di Provinsi Jambi, namun kontribusinya masih relatif kecil, yakni hanya sekitar 5,5%. Tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Jambi mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Faktor utama yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi adalah kurangnya jumlah pengusaha dan tingginya tingkat pengangguran. Menurut data dari BPS tahun 2016 ditemukan pengangguran terdidik di Jambi mencapai 40.972 orang berarti angka ini cukup tinggi untuk mereka yang telah memiliki pengetahuan dan gelar yang memerlukan pekerjaan (BPS, 2016).

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai minat mahasiswa terhadap wirausaha, penulis melakukan penelitian mendalam survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang ada di Provinsi Jambi. Dari hasil survey yang didapatkan, terdapat 34 responden yang berumur antara 18-25 tahun. Sebagian besar dari mereka paham mengenai apa itu entrepreneurship. Menariknya, setelah mereka lulus, 55.9% dari responden menjawab bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan menjadi entrepreneur. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang tidak ingin menjadi entrepreneur adalah takut gagal dan tidak memiliki modal.

Setelah anda lulus apakah anda memiliki ketertarikan menjadi entrepreneur?

34 jawaban



Gambar 1.6 *Mini Survey Minat Entrepreneur Mahasiswa di Jambi*
Sumber: Data Pribadi (2023)

Dari hasil *survey* yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dimana mahasiswa tidak ingin menjadi pengusaha. Maka daripada itu, diperlukan penelitian dan pembahasan yang lebih lanjut untuk bisa menemukan solusi yang tepat dan efektif dalam meningkatkan dan memperbanyak minat mahasiswa untuk berwirausaha. Sehingga penulis memilih *entrepreneurial Intention* karena ingin membantu dalam menyelesaikan masalah pengangguran dan juga untuk

memperbanyak wirausaha yang ada di Jambi.

Pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship education* merupakan faktor krusial dalam mengembangkan dan memajukan kewirausahaan di Indonesia. Melalui pendidikan kewirausahaan ini, siswa dapat mempelajari langkah-langkah yang diperlukan dalam memulai dan membangun bisnis (Hasan, 2020).

Pendidikan kewirausahaan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemajuan dan perkembangan masyarakat, meningkatkan kohesi sosial, meningkatkan keberhasilan organisasi, dan memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat (Etoh, 2015). Oleh karena itu, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk memberikan kepedulian dan perhatian yang lebih besar pada pendidikan kewirausahaan, guna mempersiapkan generasi muda yang siap menjadi pengusaha masa depan yang sukses. Walaupun demikian, terdapat permasalahan pendidikan wirausaha yang ada di Kota Jambi salah satunya kurangnya pelatihan yang ada dan juga pengembangan untuk akses yang diberikan kepada mahasiswa sehingga ini menjadi perhatian dan juga masalah penting (Silvia, 2019).



Teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan model asli dalam menjelaskan perilaku individu, terutama dalam situasi dimana mereka tidak memiliki kendali penuh atas keinginan mereka (Ajzen, 1991). Teori ini mengakui bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni sikap individu terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kendali perilaku.

Dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut, teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang perilaku manusia dan membantu mengatasi keterbatasan model asli. *Theory of planned behavior* menekankan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku merupakan faktor kunci yang dapat memprediksi tindakan yang akan dilakukan. Namun, teori ini juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti norma subjektif dan persepsi individu tentang kendali perilaku untuk mengukur niat dan tindakan seseorang. Dalam konteks teori kewirausahaan sosial, misalnya, pendekatan ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi motivasi dan keputusan seseorang untuk menjadi wirausaha. Teori kewirausahaan inovatif dapat mengungkapkan bagaimana kreativitas dan inovasi memainkan peran penting dalam kewirausahaan. Sementara itu, teori kewirausahaan kognitif berkaitan dengan proses pemikiran, persepsi, dan interpretasi individu dalam mengenali peluang bisnis (Susan, 2016).

Subjective Norms merujuk pada manfaat yang tergantung pada keyakinan atau kepercayaan individu mengenai norma-norma sosial yang berlaku (Ajzen, 2005). *Subjective norms* mengacu pada keyakinan

seseorang tentang persetujuan atau penolakan dari individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi perilakunya. Ada banyak faktor lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, budaya dan peran wirausaha di Indonesia dan referensi lain yang terkait dengan perilaku tertentu yang dapat berpengaruh secara signifikan pada perilaku individu. Faktor-faktor sosial termasuk dalam konsep *subjective norms*, yang mencakup persepsi individu tentang norma yang berlaku dalam perilaku (Ajzen, 2006). Dengan kata lain, *subjective norms* melibatkan faktor sosial yang dapat mempengaruhi persepsi individu tentang apakah perilaku tertentu dianggap sesuai atau tidak. Pada gambar 1.7 yakni *mini survey* yang dilakukan oleh penulis mengenai “Apakah lingkungan terdekat anda seperti keluarga, teman dan rekan kerja mendorong anda menjadi karyawan?” didapatkan jawaban dimana 27 orang menjawab “Ya” atau sebesar 72,7 persen dan sebaliknya dimana 9 orang menjawab tidak atau sebesar 27,3 persen. Maka bisa disimpulkan bahwa dorongan dari lingkungan terdekat sangat sedikit untuk bisa memulai untuk menjadi wirausaha.



Gambar 1.7 *Mini survey* mengenai dorongan lingkungan seperti keluarga, teman dan rekan kerja untuk menjadi karyawan.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Perceived Behavioral Control dapat diartikan sebagai pemahaman individu mengenai seberapa mudah atau sulit melaksanakan suatu tindakan berdasarkan pengalaman sebelumnya dan kendala-kendala yang mungkin timbul dalam melaksanakan tindakan tersebut (Feldman, 1995). Individu yang memiliki sikap dan norma subjektif yang mendukung untuk melakukan suatu tindakan, sangat bergantung pada persepsi mereka mengenai kontrol perilaku yang tersedia. Dengan kata lain, *Perceived behavioral Control* mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang diinginkan, seperti sumber daya yang tersedia, keterampilan dan pengalaman sebelumnya, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan tindakan tersebut. Pada gambar 1.8 yakni *mini survey* yang dilakukan penulis mengenai “Apakah anda memiliki persepsi tentang keyakinan kemampuan anda untuk berwirausaha?” dan didapatkan jawaban dimana 21 orang atau sebanyak 63,6 persen menjawab “Tidak” dan sebaliknya dimana ada 12 orang atau sebesar 36,4 persen yang menjawab “Ya”. Maka kesimpulan yang bisa diambil adalah mayoritas mahasiswa belum yakin tentang kemampuan mereka untuk memulai berwirausaha.



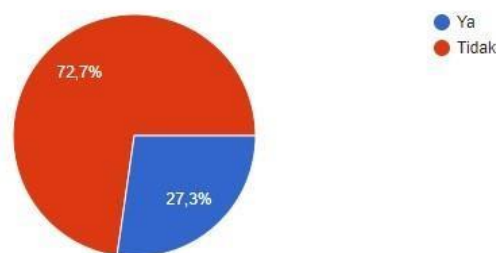
Gambar 1.8 *Mini survey* mengenai persepsi tentang keyakinan kemampuan untuk berwirausaha

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Efikasi diri atau *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan penting. Ini meliputi pemahaman tentang tugas yang harus dilakukan dan kemampuan emosional untuk menyelesaikan tugas tersebut. *Self-efficacy* adalah unsur kognitif yang sangat signifikan dalam mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi seorang pengusaha (Hassan et al, 2020). Dalam meningkatkan efikasi diri, individu dapat belajar di luar ruangan untuk memperluas pengetahuannya. Kemampuan efikasi diri ini dapat membantu seseorang dalam menjalankan bisnis baru, menghadapi tantangan yang berhubungan dengan peluncuran bisnis, dan mencapai kesuksesan dalam proses kewirausahaan. Pada Penelitian ini peran *self efficacy* sangat penting untuk dapat menunjang kemampuan dan juga kapabilitas yang dimiliki oleh siswa maupun mahasiswa. Pada gambar 1.9 yakni *mini survey* yang dilakukan oleh penulis mengenai “Apakah anda memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah jika anda dihadapkan dengan masalah dalam berwirausah?” dan didapatkan responden sebesar 24 orang atau sebesar 72,7 persen yang mengatakan “Tidak” dan sebaliknya dimana ada 9 orang atau sebesar 27,3 persen yang mengatakan “Ya”. Maka bisa diambil kesimpulan dimana mahasiswa masih belum yakin untuk bisa mengatasi masalah dalam berwirausaha.

Apakah anda memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi masalah jika anda dihadapkan dengan masalah dalam berwirausaha?

33 jawaban



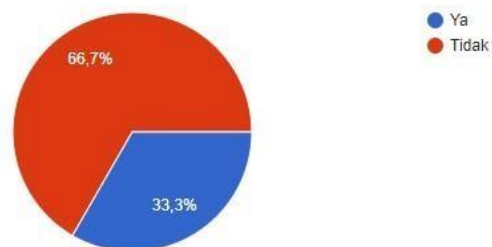
Gambar 1.9 *Mini survey* mengenai keyakinan untuk dapat mengatasi masalah dalam berwirausaha

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Pendidikan kewirausahaan yang diterima dan diolah oleh mahasiswa yang cenderung masih jauh dari kata cukup untuk dapat memulai bisnis maupun memiliki pengalaman dalam berbisnis. Hal ini akan berdampak ke cara mahasiswa untuk dapat merencanakan bisnis hingga mengeksekusi bisnis yang ada. Pada gambar 1.10 yakni *mini survey* yang dilakukan oleh penulis mengenai “Apakah anda memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk berwirausaha?” dan didapatkan responden sebesar 22 orang atau sebesar 66,7 persen yang mengatakan “Tidak” dan sebaliknya dimana ada 11 orang atau sebesar 33,3 persen yang mengatakan “Ya”. Maka bisa diambil kesimpulan dimana mahasiswa masih belum yakin untuk bisa mengatasi masalah dalam berwirausaha. Maka bisa diambil kesimpulan jika mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan wirausaha. Sehingga hal ini menjadi masalah yang berdampak ke pengangguran dan perlu dikaji lebih dalam untuk bisa melakukan penelitian terhadap masalah penelitian yang ada di mahasiswa Kota Jambi.

Apakah anda memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk memulai berwirausaha?

33 jawaban



Gambar 1.10 *Mini survey* mengenai ilmu pengetahuan untuk memulai berwirausaha

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Banyaknya pengangguran yang ada di Jambi menjadi masalah utama karena tidak dibarengi dengan lapangan kerja yang meningkat. Hal ini menjadi masalah yang sudah lama dan harus segera diselesaikan serius oleh Pemerintah. Cara untuk dapat mengurangi jumlah pengangguran yang banyak di Indonesia adalah dengan cara membuka lapangan kerja sehingga angka pengangguran bisa menurun. Tapi untuk memulai bisa membuka lapangan pekerjaan yang baru diperlukan untuk menanamkan dan meningkatkan jiwa atau minat kewirausahaan di generasi muda saat ini. Dengan minat kewirausahaan generasi muda yang terdorong dan juga naik hal ini akan sangat baik untuk dapat membuka lapangan pekerjaan yang ada.

Peran yang dimainkan oleh Pemerintah bersama dengan Menteri Pendidikan dan Pariwisata akan sangat krusial dalam meningkatkan kewirausahaan di Indonesia. Pemerintah bisa memainkan peran melalui pendidikan dimana bisa memberikan bekal pengetahuan untuk berbisnis seperti pelajaran kewirausahaan yang ada. Selain itu juga, Pemerintah juga



bisa menyelenggarakan lebih banyak kompetisi bisnis untuk memicu jiwa kewirausahaan yang ada di mahasiswa dan juga untuk para pemenang yang terpilih Pemerintah bisa memberikan dana yang diperlukan untuk bisa mengembangkan bisnisnya.

Maka daripada itu, untuk latar belakang yang telah ditulis oleh penulis, penulis menemukan beberapa masalah mengenai minat kewirausahaan pada mahasiswa yang masih keliatan rendah. Oleh karena itu, penulis mempunyai beberapa pertanyaan yang ada di penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Subjective Norms* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
2. Apakah *Perceived Behavioural Control* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
3. Apakah *Self Efficacy* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
4. Apakah *Entrepreneurship Education* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*?

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditulis oleh penulis uraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Subjective Norms* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Perceived Behavioural Control* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Self Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis membuat penelitian ini agar bisa memberikan manfaat dan juga dampak positif terhadap pembaca di kemudian hari nantinya. Berikut harapan yang disampaikan oleh penulis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis memiliki banyak harapan untuk bidang akademis, semoga ini bisa bermanfaat untuk mereka yang ingin membuat penelitian dengan subjek yang sama nantinya agar penelitian ini bisa menjadi referensi dan membantu banyak orang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis sangat berharap dari penelitian ini nantinya akan ada banyak sekali informasi, referensi dan juga

pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk dapat meningkatkan minat kewirausahaan.

- 1) Penulis berharap penelitian ini bisa membantu untuk meningkatkan minat entrepreneur untuk mahasiswa.
- 2) Penulis juga berharap penelitian ini bisa membantu pemerintah untuk mendorong pertumbuhan minat entrepreneur mahasiswa di Indonesia.
- 3) Penulis juga sangat berharap dengan adanya penelitian ini bisa meningkatkan wirausaha di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki beberapa batasan yang digunakan untuk dapat memenuhi kriteria dalam penelitian supaya bisa fokus dan mendapatkan hasil yang akurat dan juga terukur. Batasan pada penelitian ini antara lain:

- 1) Responden penelitian ini merupakan mahasiswa yang berada di Kota Jambi.
- 2) Penelitian ini dibatasi dengan beberapa teori yang dipakai yakni variabel *Subjective Norms*, *Perceived Behavioural Control*, *Self Efficacy*, *Entrepreneurship Education* dan juga *Entrepreneurial Intentions*.
- 3) Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner untuk dapat isi secara online.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika penelitian ini nantinya akan ada lima bab yang saling terkait dan terhubung satu dengan lainnya. Berikut sistematika dalam penelitian ini yang ditulis oleh penulis:

Bab I PENDAHULUAN

Pada bagian awal penelitian, terdapat uraian tentang latar belakang penulis yang menjelaskan mengenai alasan atau motivasi penulis dalam melakukan penelitian. Kemudian, terdapat rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang akan dipecahkan oleh penelitian dan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian tersebut. Dalam sebuah penelitian, terdapat tujuan yang menggambarkan hasil yang diinginkan dari penelitian tersebut, dan manfaat yang menjelaskan dampak positif penelitian terhadap masyarakat atau dunia akademik.

Bab II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini, landasan teori dalam penelitian ini berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, penulis memberikan definisi dan penjelasan mengenai konsep-konsep penting yang digunakan dalam penelitian seperti *Subjective Norm*, *Perceived Behavioural Control*, *Self-Efficacy*, *Entrepreneurship Education*, dan *Entrepreneurial Intention*. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat pendapat dan teori dari para ahli yang didapatkan dari jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

konsep-konsep tersebut dan bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan dengan variabel-variabel lainnya dalam penelitian.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga ini metodologi penelitian dalam penelitian ini berisi tentang gambaran secara umum mengenai objek penelitian yang akan diteliti, dan penjelasan tentang bagaimana penulis melakukan pengumpulan data, pengambilan data, serta pengolahan data. Pada bagian pengumpulan data, penulis menjelaskan tentang teknik dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden, seperti kuesioner atau wawancara. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan bagaimana proses pemilihan sampel tersebut dilakukan.

Bab IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat dari penelitian ini akan berisi tentang data-data kuesioner, profil responden, serta hasil dari penerapan data yang telah diperoleh dengan menganalisis dan menghubungkan dengan teori yang sudah didapat melalui model penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah dari data yang diperoleh penulis. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang profil responden yang merupakan karakteristik dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, penulis melakukan analisis data kuesioner dengan menggunakan teknik dan alat analisis yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab III.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini penulis akan menuliskan kesimpulan yang ada pada penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk pemerintah, universitas dan juga untuk peneliti selanjutnya untuk dapat meningkatkan minat wirausaha mahasiswa.

